

## Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Pendekatan Saintifik dan Model Discovery Learning

Sri Mulyati  
Universitas Veteran Bangun Nusantara  
E-mail: mulyatinuk.sri61@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPS, kompetensi dasar mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia pada siswa kelas IV SD N 3 Wonoboyo Wonogiri dengan pendekatan saintifik dan model discovery learning. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang menerapkan dua siklus. Pada pra Siklus pembelajaran dilaksanakan menggunakan pendekatan saintifik model konvensional dengan media gambar, dan siklus pertama dan kedua pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dengan model discovery learning. Hasil penelitian dari pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan peningkatan ketuntasan **proses pembelajaran** dari 69,50%, menjadi 81,25%, meningkat lagi menjadi tuntas 100%, ketuntasan **hasil belajar** menunjukkan dari 60,62% menjadi 68,12%, meningkat lagi menjadi 100%, dan ketuntasan pada **keterampilan mengidentifikasi** menunjukkan hasil dari 56,25%, menjadi 81,25%, meningkat menjadi tuntas 100%.

Kata Kunci: saintifik, discovery learning, hasil belajar

## *Improving Primary School Student Learning Outcomes Using the Scientific Approach and the Discovery Learning Model*

Sri Mulyati  
Universitas Veteran Bangun Nusantara  
E-mail: mulyatinuk.sri61@gmail.com

### Abstrak

*This study aims to identify and describe the increase in learning outcomes of social studies subjects, basic competencies to identify social, economic, cultural, ethnic, and religious diversity in the local province as the identity of the Indonesian nation in the fourth grade students of SD N 3 Wonoboyo Wonogiri with a scientific approach and discovery model. learning. This research is an action research that applies two cycles. In the pre-learning cycle, it is carried out using a conventional model scientific approach with image media, and the first and second cycles of learning use a scientific approach with a discovery learning model. The results of research from pre-cycle, cycle 1 and cycle 2 showed an increase in the completeness of the learning process from 69.50%, to 81.25%, increased again to 100% complete, the completeness of learning outcomes showed from 60.62% to 68.12%, increased again to 100%, and completeness in identifying skills showed results from 56.25%, to 81.25%, increasing to 100% complete.*

*Keywords: scientific, discovery learning, learning outcomes*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peranan penting dalam perkembangan suatu bangsa. Pendidikan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (Anugraheni, 2017: 2016). Proses pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain (1) input peserta didik; (2) sarana dan prasarana pendidikan; (3) bahan ajar; serta sumber daya manusia (pendidik) yang dapat mendukung suasana kondusif (Anugraheni, 2017:247). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan tentang dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional. Pada Pasal 2 undang-undang tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (Depdiknas 2006: 28). Pembelajaran yang melibatkan keaktifan, kreativitas, kecakapan dalam proses, hasil belajar, dan keterampilan berpikir kreatif siswa sesuai dengan sistem pendidikan nasional, hingga kini masih mengalami perkembangan, berbagai upaya pemerintah dilakukan untuk mengatasi permasalahan pendidikan seperti rendahnya keaktifan, kecakapan, kreativitas dalam proses, hasil belajar, dan keterampilan berpikir kreatif yang dilatarbelakangi oleh pembelajaran yang bersifat konvensional dan teacher centered.

Kurikulum 2013 merupakan salah satu paradigma pembelajaran dari pembelajaran yang bersifat konvensional menjadi pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk menemukan sendiri apa yang dipelajarinya. Kurikulum ini mulai diberlakukan sejak tahun 2013 termasuk di

Kabupaten Wonogiri, masih terus mengalami perubahan dalam implementasinya. Perubahan yang terjadi semata untuk menuju keterlaksanaan kurikulum yang lebih efektif, efisien, dan optimal. Munculnya Kurikulum 2013 merupakan tantangan global yang terjadi, yaitu pada tahun 2015 telah diterapkan MAE yaitu perdagangan bebas di Asia Tenggara. Hal ini memacu perlunya perubahan mewujudkan hasil pendidikan yang berupa sumber daya manusia yang kompetitif dan berkarakter.

Perubahan yang begitu cepat seperti pada pembelajaran berbasis tematik terpadu, penilaian yang meliputi tiga ranah afektif, kognitif, dan psikomotor, dan strategi pembelajaran dengan pendekatan saintifik dengan model-model pembelajaran seperti discovery learning, problem based learning, proyek based learning. Hal ini berpengaruh besar terhadap sekolah, guru, dan siswa. Bagi sekolah tentunya banyak penyesuaian yang harus dilakukan dan tidak jarang menemui kendala yang dihadapi. Bagi guru, terasa terbangun dari tidurnya karena sudah begitu nyaman dengan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2006 yang disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Mereka merasa sudah nyaman, familier. Namun perubahan tidak bisa dipungkiri lagi seperti hadirnya Kurikulum 2013, maka guru harus terus belajar untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugasnya.

Bagi siswa, dari hasil pengamatan awal dalam mengikuti pembelajaran terlihat adanya kurang ketertarikannya dan kurang bergairah. Saat guru menyampaikan materi pembelajaran dengan model pembelajaran yang kurang tepat, beberapa siswa terlihat menguap, bercanda dengan teman, asyik

bermain dengan benda yang ada di sekitarnya seperti penggaris, bolpoin, dan sebagainya. Mereka tidak memperhatikan penjelasan guru, bisa juga menggagu temannya. Tingkah laku siswa yang demikian menjadi permasalahan bagi guru, karena hal ini akan berdampak pada prestasi belajar siswa. Kenyataan ini terbukti pada hasil pembelajaran IPS pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia di kelas IV SD N Wonoboyo 3 Wonogiri masih rendah. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan 70, dari jumlah siswa 16, baru 3 siswa yang memperoleh dilan 70 ke atas, 5 siswa mendapat nilai 60, 6 siswa memperoleh 50 dan 4 siswa memperoleh nilai 40. Dari data tersebut beru 3 anak atau 19% yang memenuhi ketuntasan minimal. Rata-tara kelas 61, hal ini menunjukkan hasil yang masih belum mencapai tuntas kelas maupun individu.

Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah diutarakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Apakah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dan model discovery learning dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran IPS mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia pada siswa kelas IV SD N 3 Wonoboyo wonogiri? (2) Seberapa banyak peningkatan hasil belajar mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia pada siswa kelas IV SD N 3 Wonoboyo wonogiri? (3) Seberapa banyak keterampilan hasil mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di

provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia pada siswa kelas IV SD N 3 Wonoboyo wonogiri?

Mendasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan perbaikan pembelajaran yang ingin dicapai adalah: (1) Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dan model discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia pada siswa kelas IV SD N 3 Wonoboyo wonogiri? (2) Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia pada siswa kelas IV SD N 3 Wonoboyo wonogiri? (3) Mendeskripsikan peningkatan keterampilan hasil mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia pada siswa kelas IV SD N 3 Wonoboyo wonogiri?

Menurut Anni (2006:5) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Sedangkan menurut Hamalik (1983: 155) hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati, diukur, dalam perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sudjono mengatakan (2002:20) Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oeh siswa setelah menerima pengalaman belajar siswa. Hasil belajar merubahan perubahan tingkah lakuyang baru setelah melalui proses belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pasa apa yang dipelajari oleh pembelajar.

Darsono (2014:54) mengatakan tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah: (1) meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa; (2) membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis; (3) terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan; (4) diperolehnya hasil belajar yang tinggi; (5) melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide; (6) mengembangkan karakter siswa.

Terdapat sebuah keyakinan bahwa pendekatan saintifik merupakan titian emas perkembangan dan pengembangan sikap (ranah afektif), keterampilan (ranah psikomotorik), pengetahuan ( ranah kogniti). Menurut Permendikbud (2013) menyebutkan tahap-tahap pendekatan saintifik dalam pembelajaran adalah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan/mengolah informasi, mengkomunikasikan.

Menurut Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013, tahap kelima dalam pendekatan saintifik yaitu mengkomunikasikan. Pada tahap ini kegiatan belajarnya yaitu menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan yaitu mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Model *discovery learning* ( pembelajaran berbasis penemuan/penyingkapan) adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila teori belajar yang tidak disajikan dengan

pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Model *discovery* merupakan komponen dari praktik pendidikan meliputi metode mengajar dan memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif.

Menurut Bruner dalam Winataputra, (2008:318) Belajar bermakna hanya dapat terjadi melalui belajar penemuan (*discovery learning*). Agar belajar menjadi bermakna dan memiliki struktur informasi yang kuat, siswa harus aktif mengidentifikasi prinsip-prinsip kunci yang ditemukannya sendiri, bukan hanya sekedar menerima penjelasan dari guru saja. Bruner meyakini bahwa belajar penemuan (*discovery learning*) adalah proses belajar di mana guru harus menciptakan situasi belajar yang problematik, menstimulus siswa dengan pertanyaan-pertanyaan, mendorong siswa mencari jawaban sendiri, dan melakukan eksperimen. Bentuk lain dari belajar penemuan (*discovery learning*) adalah guru menyajikan contoh-contoh dan siswa bekerja dengan contoh tersebut sampai dapat menemukan sendiri antar konsep.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran penemuan (*discovery learning*) adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, membuktikan sendiri, sehingga hasil yang diperoleh siswa akan setia dan tahan lama pada ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga dapat belajar berpikir analitis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Kebiasaan dari belajar menemukan sendiri permasalahan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat. Pada pembelajaran *discovery* ini, siswa dapat aktif dalam proses belajar mengajarnya.

Ciri utama belajar menemukan yaitu: (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menetralkan pengetahuan; (2) berpusat pada siswa; (3) Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Berdasarkan kajian di atas, maka diperlukan tindakan dalam pembelajaran berupa penerapan model pembelajaran yang bersifat aktif. Dalam perkembangannya, model pembelajaran mempunyai banyak variasi, banyak model pembelajaran kreatif yang berpotensi meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran tematik. Salah satu di antaranya, model pembelajaran *Discovery Learning*. Menurut Darmadi, (2017:114-117) terdapat prosedur yang harus digunakan dalam mengaplikasikan model *discovery learning*, yaitu (a) pemberian rangsangan (*stimulation*); (b) identifikasi masalah (*problem statement*); (c) pengumpulan data (*data collection*); (d) pengolahan data (*data processing*); (e) pembuktian (*verification*); (f) menarik kesimpulan (*generalization*).

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah” Ada peningkatan hasil belajar mengidentifikasi keragaman, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia pendekatan saintifik model *discovery learning* pada siswa kelas IV SD N 3 Wonoboyo Wonogiri”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini merupakan upaya untuk menjelaskan berbagai aspek dari hubungan antar ketrgantungan, materi, subjek, pembelajar, dan pengajar sehubungan dengan isu totalitas dan logika internal dari tugas sosial mengkonstruksi pengetahuan dari Proses Belajar Mengajar

(PBM) (Slameto, 2015:148). Prosedur penelitian tindakan kelas pada penelitian ini didasarkan dari pendekatan yang dikembangkan oleh Lewin yang terdiri atas perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2008:92). Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yang diawali dengan persiapan penelitian dan diakhiri pembuatan laporan.

Penelitian dilaksanakan di SD N 3 Wonoboyo Wonogiri. Penentuan tempat penelitian ini mempertimbangkan beberapa hal: (1) jarak rumah dengan dengan sekolah dekat masih dalam satu wilayah kelurahan sehingga mudah dijangkau; (2) Sekolah ini memiliki siswa yang cukup mewakili, setiap kelas di atas 15 anak; (3) prestasi sekolah dalam posisi sedang saja sehingga penelitian ini akan dapat membangkitkan gairah guru yang lain.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan dalam penelitian, maka subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD N 3 Wonoboyo Wonogiri, jumlah siswa 16 anak dengan satu rombongan belajar. Objek penelitian adalah hasil belajar yang dijabarkan dalam mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran, peningkatan hasil belajar, dan peningkatan keterampilan hasil mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik diantaranya: (a) melalui dokumen yaitu mengumpulkan data hasil belajar dan penyajian mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia pada saat belum diadakan tindakan (kondisi awal); (b) observasi yaitu mengumpulkan data dengan mengamati (guru dan siswa) dalam pembelajaran mengidentifikasi keragaman

sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia pada siklus 1 dan 2; (c) tes yang berupa tes tertulis tentang hasil belajar dalam pembelajaran mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia pada siklus 1 dan 2; (d) catatan anekdot untuk mengetahui sikap santun siswa dalam mengikuti proses pembelajaran; (e) catatan lapangan digunakan untuk mencatat semua proses kegiatan pembelajaran.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian meliputi: (a) Lembar observasi berupa lembar pengamatan tentang keterampilan mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia; (b) Butir soal untuk tes tertulis tentang hasil belajar mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia; (c) kuesioner

Validasi berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi siswa. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data berasal dari guru kelas, siswa dan teman sejawat sebagai kolaborator. Triangulasi metode yaitu data dari pengumpulan dokumen, hasil observasi, dan hasil tes tertulis.

Menganalisis data dilakukan dengan cara: (1) catatan hasil tes dianalisis dengan: (a) menganalisis hasil tes, (b) menginterpretasi hasil catatan; (2) observasi dianalisis oleh kolaborator dengan: (a) kegiatan ketika siswa menerima penjelasan, (b) kegiatan ketika siswa mengerjakan tugas.

Target akhir penelitian tindakan kelas ini adalah (1) target yang diharapkan dalam proses pembelajaran dari perlu pendampingan pada kondisi awal, meningkat menjadi berketerampilan minimal baik pada kondisi akhir siklus 2. Indikator proses pembelajaran baik bisa diketahui apabila hasil pengamatan selama tindakan memenuhi standar penilaian dalam rentang angka 51-75 (baik), nilai tersebut merujuk dari keterangan rentang penilaian sebagai berikut: 76-100= Sangat Baik, 51-75 = Baik, 26-50 = Cukup, <26 = perlu pendampingan; (2) Target yang diharapkan dalam hasil belajar mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia adalah dari rata-rata 56,92% (Kurang) pada kondisi awal, kondisi akhir siklus 2 diharapkan meningkat menjadi rata-rata nilai tes minimal 75, target ketuntasan klasikal mencapai 76 dengan KKM 70. Dengan rentang penilaian sebagai berikut: 91-100 = Sangat Baik, 81-90= Baik, 70-80= Cukup sedangkan <70 perlu pendampingan. (3) Target yang diharapkan dalam keterampilan dari perlu pendampingan pada kondisi awal, meningkat menjadi keterampilan minimal cukup pada kondisi akhir siklus 2. Indikator berketerampilan baik bisa diketahui apabila hasil pengamatan selama tindakan memenuhi standar dalam rentang angka 70-80 (Cukup), nilai tersebut dirujuk dari keterangan rentang penilaian sebagai berikut: 91-100= Sangat Baik, 81-90= Baik, 70-80= Cukup, dan <70= perlu pendampingan.

Penelitian direncanakan menggunakan daur ulang seperti yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunta (2010:17) dengan menggunakan langkah-langkah: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan

refleksi. Penelitian ini direncanakan dalam dua (2) siklus.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Dekripsi Kondisi Awal

Proses awal dalam kegiatan pembelajaran ini siswa diambil sikap santun dalam menyampaikan informasi yang diperoleh. Berdasarkan data yang diambil dengan catatan anekdot sikap santun terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Distribusi Sikap Santun dalam Proses Pembelajaran Pra Siklus

No	Indikator Sikap Santun	Frekuensi	Prosentasi
1	Perlu Pendampingan	5	31,25%
2	Cukup	7	43,75%
3	Baik	4	25,00%
4	Sangat Baik	0	0,00%

Berdasarkan analisis hasil belajar mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di

provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia, diperoleh data seperti pada tabel berikut:

Tabel 2: Distribusi Nilai Hasil Belajar Pra Siklus

No	Nilai Interval	Frekuensi	Prosentase	Predikat
1	91-100	0	0,00%	Sangat Baik
2	81-90	0	0,00%	Baik
3	70-80	3	18,75%	Cukup
4	<70	13	81,25%	Perlu Pendampingan
$\sum f$		16	100%	
Siswa Tuntas		3	18,75%	
Siswa belum tuntas		13	81,25%	

Berdasarkan hasil observasi keterampilan mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di

provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia siswa pada kondisi awal diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3: Distribusi Keterampilan Siswa Pra Siklus

No	Indikator Keterampilan	Frekuensi	Prosentase
1	Perlu Pendampingan	7	43,75%
2	Cukup	5	31,25%
3	Baik	4	25,00%
4	Sangat Baik	0	0,00%

Berdasarkan tabel sikap santun, hasil belajar dan keterampilan siswa di atas dapat

diketahui mayoritas siswa baru mencapai hasil cukup dan masih perlu pendampingan. Deskripsi Siklus 1

Hasil anekdot yang dilakukan, sikap santun siswa pada pembelajaran mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai

identitas bangsa Indonesia, dengan menggunakan pendekatan saintifik model discovery learning, siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4: Deskripsi Penilaian Sikap Santun Siklus 1

No	Indikator Sikap Santin	Frekuensi	Prosenrase
1	Perlu Pendampingan	3	18,75%
2	Cukup	7	43,75%
3	Baik	6	37,50%
4	Sangat Baik	0	00,00%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui sikap santun dalam proses pembelajaran siklus 1. Siswa yang memerlukan bimbingan sebanyak 3 siswa atau 18,75%, cukup ada 7 siswa atau 43,75%, baik ada 6 siswa atau 37,50, sangat baik 0 atau 00,00%.

hasil belajar siswa dalam mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia, dengan menggunakan pendekatan saintifik model discovery learning, dapat dilihat pada tabel berikut:

Hasil tes yang dilakukan setelah dilaksanakan siklus 1, untuk mengetahui

Tabel 5: Distribusi Nilai Hasil Belajar Siklus 1

No	Nilai Interval	Frekuensi	Prosentase	Predikat
1	91-100			Sangat Baik
2	81-90	3	18,75%	Baik
3	70-80	6	37,50%	Cukup
4	<70	7	43,75%	Perlu Pendampingan
$\sum f$		16	100%	
Siswa Tuntas		9	56,25%	
Siswa belum tuntas		7	43,75%	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa adalah 66,87. Nilai terendah siswa 50 dan nilai tertinggi 90. Ketuntasan belajar yang dicapai 56,25% atau hanya dicapai 9 siswa, sedang 43,75% atau 7 siswa belum mencapai ketuntasan belajar.

ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia, dengan menggunakan pendekatan saintifik model discovery learning, diperoleh data seperti pada tabel berikut:

Hasil observasi keterampilan mengidentifikasi keragaman sosial,

Tabel 6: Distribusi Nilai Keterampilan Siswa Siklus 1

No	Indikator Keterampilan	Frekuensi	Prosentase
1	Perlu Pendampingan	3	18,75%
2	Cukup	7	43,75%
3	Baik	6	37,50%
4	Sangat Baik	0	00,00%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui keterampilan siswa dalam mengidentifikasi materi memperoleh kriteria sangat baik 0 atau 00,00%, siswa yang mendapatkan kriteria baik 6 atau 37,50%, kriteria cukup ada 7 siswa atau 43,75%, dan yang perlu pendampingan ada 3 siswa atau 18,75%.

#### Deskripsi Siklus 2

Berdasarkan catatan anekdot yang dilakukan terhadap sikap santun siswa dalam

pembelajaran mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia, dengan menggunakan pendekatan saintifik model discovery learning, siklus 2 dapat dilihat pada tabel data berikut ini:

Tabel 7: Distribusi Sikap Santun Siswa Siklus 2

No	Indikator Sikap Santun	Frekuensi	Prosenrase
1	Perlu Pendampingan	0	00,00%
2	Cukup	4	25,00%
3	Baik	10	62,50%
4	Sangat Baik	2	12,50%

Dari tabel di atas dapat diketahui, bahwa pembelajaran mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia, dengan menggunakan pendekatan saintifik model discovery learning, siklus 2 sikap santun siswa mengalami kemajuan terlihat 4 siswa mencapai hasil cukup atai 25,00%, 10 siswa mencapai hasil baik atau 62,50%, dan 2

siswa mencapai hasil sangat baik atau 12,50%.

Hasil tes yang dilakukan, hasil belajar pada pembelajaran mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia, dengan menggunakan pendekatan saintifik model discovery learning, siklus 2, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8: Distribusi Nilai Hasil Belajar Siklus 2

No	Nilai Interval	Frekuensi	Prosentase	Predikat
1	91-100	2	12,50%	Sangat Baik
2	81-90	3	18,75%	Baik
3	70-80	11	68,75%	Cukup
4	<70	0	00,00%	Perlu Pendampingan
$\Sigma f$		16	100%	
Siswa Tuntas		16	73,75%	
Siswa belum tuntas		0	00,00%	

Berdasarkan tabel hasil belajar siswa dapat diketahui bahwa diperoleh rata-rata 78,12, dengan nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 100. Ketuntasan yang dicapai 100% atau dicapai oleh seluruh siswa.

Malalui observasi keterampilan mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di

provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia, dengan menggunakan pendekatan saintifik model discovery learning, siklus 2, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9: Distribusi Nilai Keterampilan Siswa Siklus 2

No	Indikator Keterampilan	Frekuensi	Prosentasi
1	Perlu Pendampingan	0	00,00%
2	Cukup	6	37,50%
3	Baik	9	56,25%
4	Sangat Baik	1	6,25%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui keterampilan siswa pada siklus 2 menunjukkan terdapat 6 siswa memperoleh kriteria cukup atau 37,50%, 9 siswa memperoleh kriteria baik atau 56,25%, sedangkan 1 siswa memperoleh kriteria sangat baik atau 6,25%.

Pengambilan data siswa untuk mengetahui sikap santun dalam proses pembelajaran dilakukan dengan catatan anekdot, dari pra siklus, siklus 1, sampai siklus 2. Berdasarkan analisis anekdot tersaji kriteria sikap santun siswa dalam proses pembelajaran mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia, dengan menggunakan pendekatan saintifik model discovery

learning, sebagai berikut: (1) Sikap santun siswa pada pra siklus dengan kriteria sangst baik tidak ada atau 00,00%, pada siklus 1 juga belum juga belum ada atau masih 00,00%, pada siklus 2 dicapai oleh 2 siswa atau 12,50%. Jadi dari pra siklus ke siklus 1 tidak ada peningkatan sama sekali, baru dari siklus 1 ke siklus 2 ada peningkatan 12,50%. (2) Sikap santun pada kriteria baik pada pra siklus ada 4 siswa yang baik atau 25,00%, pada siklus 1 ada 6 siswa atau 37,50%, pada siklus 2 ada 10 siswa atau 62,50%. Peningkatan dari pra siklus ke siklus 1 sebesar 12,50%, sedang dari siklus 1 ke siklus 2 ada peningkatan sebesar 25,00%. (3) Sikap santun dengan kriteria cukup pada pra siklus ada 7 siswa atau 43,75%, pada siklus 1 ada 7 siswa atau

43,75%, pada siklus 2 terdapat 4 siswa atau 25,00%. Peningkatan dari pra siklus ke siklus 1 tidak ada dan dari siklus 1 ke siklus 2 justru mengalami penurunan dikarenakan terjadi peningkatan pada kriteria baik. (4) Sikap santun siswa pada kriteria perlu pendampingan pada pra siklus terdapat 5 siswa atau 31,25%, pada siklus 1 terdapat 3 siswa atau 18,75%, sedangkan siklus 2 tidak ada atau 0 atau 00,00%. Penurunan yang terjadi dari pra siklus ke siklus 1 adalah 12,50%, dari siklus 1 ke siklus 2 terjadi penurunan sampai 00,00%.

Penilaian hasil belajar baik pada pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 pada pembelajaran mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia, dengan menggunakan pendekatan saintifik model discovery learning, dilakukan melalui tes. Setiap siklus menggunakan tes berupa soal berjumlah 10 soal uraian. Hasil tes kemudian dianalisis yang menghasilkan rekapitulasi nilai siswa baik pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 sebagai berikut:

Tabel 10: Distribusi Rekapitulasi Nilai Tes Siswa Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2

No	Siklus	Nilai Rata-rata	Prosentase Ketuntasan %
1	Pra siklus	60,62	18,75
2	Siklus 1	68,12	56,25
3	Siklus 2	78,75	100

Berdasarkan hasil analisis, hasil tes belajar pada siklus 1 ini mengalami peningkatan dari pra siklus, siklus 1, dan siklus 2. Rata-rata hasil belajar siswa pada pra siklus adalah 60,62, naik menjadi 68,12. Nilai terendah pada pra siklus 40, naik menjadi 50 pada siklus 1. Nilai tertinggi pada pra siklus adalah 70, menjadi 90 pada siklus 1. Ketuntasan pada pra siklus baru mencapai 18,75% atau hanya dicapai 3 siswa, pada siklus 1 ketuntasan belajar mencapai 56,25% atau 9 siswa, atau ada peningkatan 37,50%.

Analisis hasil belajar pada siklus 2 mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus 1. Rata-rata hasil belajar pada siklus 1 menunjukkan 68,12, naik menjadi 78,75. Nilai terendah pada siklus 1 adalah 50, naik menjadi 70 pada siklus 2. Nilai tertinggi siswa 90 pada siklus 1, pada siklus 2 mengalami peningkatan menjadi 100.

Tingkat ketuntasan 56,25 pada siklus 1 atau hanya dicapai 9 siswa, pada siklus 2 ketuntasan belajar menjadi 100% dicapai oleh seluruh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan saintifik model discovery learning mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Analisis hasil pengamatan keterampilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia, dengan menggunakan pendekatan saintifik model discovery learning, dilakukan mulai pra siklus, siklus 1, dan siklus 2. Hasil rekapitulasi tertuang dalam nilai dan kriteria keterampilan siswa berikut ini:

Tabel 11: Distribusi Nilai Keterampilan Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus2

No	Kriteria	Prosentase (%)		
		Pra siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Sangat Baik	00,00	00,00	6,25
2	Baik	25,00	37,50	56,25
3	Cukup	31,25	43,75	37,50
4	Perlu Pendampingan	43,75	18,75	00,00

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan siswa, perbandingan antara pra siklus dengan siklus 1 sebagai berikut: (1) Pada pra siklus yang memperoleh sangat baik 0 siswa (0%), pada siklus 1 pun juga masih 0 siswa (0%). (2) Pada pra siklus yang memperoleh kriteria baik 4 siswa (25,00%), pada siklus 1 dicapai 6 siswa (37,50), mengalami peningkatan 12,50%. (3) Pada pra siklus yang memperoleh kriteria cukup 5 siswa (31,25%), pada siklus 1 dicapai 7 siswa (43,75%) atau mengalami penurunan 12,50%. (4) Pada pra siklus yang memperoleh kriteria perlu bimbingan terdapat 7 siswa (43,75%), pada siklus 1 dicapai siswa 3 siswa (18,75%), atau ada penurunan 25,00%.

Sedangkan perbandingan antara siklus 1 dengan siklus 2 sebagai berikut: (1) Pada siklus 1 yang memperoleh nilai sangat baik 0 siswa (0%), pada siklus 2 terdapat 1 siswa (6,25%), terdapat peningkatan 6,25%. (2) Pada siklus 1 yang memperoleh kriteria baik 6 siswa (37,30%), pada siklus 2 dicapai 9 siswa (56,25%), atau ad peningkatan 18,75%. (3) Pada siklus 1 yang memperoleh kriteria cukup 7 (43,75%), pada siklus 2 ada 6 siswa (37,50%), atau terdapat penurunan 6,25%. (4) Pada siklus 1 yang mendapatkan kriteria perlu pendampingan 3 orang (18,75%), pada siklus 2 tidak ada yang perlu pendampingan siswa (0,0%), terdapat penurunan 18,75%.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mata pelajaran IPS mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia, dengan menggunakan pendekatan saintifik model discovery learning di kelas IV SD N Wonobojo 3 Wonogiri menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Peningkatan dari pra siklus, siklus 1, dan siklus 2 tergambar seperti berikut. Ketuntasan proses pembelajaran menunjukkan peningkatan pra siklus 69,50%, siklus 1 (81,25%), dan siklus 2 (100%). Hasil belajar menunjukkan hasil pra siklus (60,62%), siklus 1 (68,12%), dan siklus2 (100%). Keterampilan mengidentifikasi menunjukkan hasil pra siklus (56,25%), siklus 1(81,25%), dan siklus 2 (100%). Kepada guru dan calon guru disarankan dalam pembelajaran untuk menggunakan pendekatan saintifik model discovery learning guna meningkatkan hasil belajar siswa.

## DAFTAR REFERENSI

- Anni, Chatherina Tri dan Ahmad Rifa'i. 2006. Psikologi Pendidikan. Semarang: Unnes Press
- Anugraheni, 2017. Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar guru-guru sekolah dasar. Jurnal manajemen

pendidikan, 4(2)205-212. Dunduh Jumat, 6 November 2020 pukul 11.15

Arikunto, Suharsimi. 2008. Penelitian tindakan kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

Darmadi. 2017. Pengembangan model & metode pembelajaran dalam dinamika pembelajaran siswa. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Daryanto. 2014. Belajar dan mengajar. Bandung: Yrama Media.

Dekdiknas. 2006. Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Depdiknas. 2013. Implementasi kurikulum. Jakarta: Depdiknas.

DOI:<https://doi.org/10.21009/PIP.321.8>.

Diunduh Jumat, 6 November 2020 pukul 10.23.

Hamalik, oemar. 1983. Proses belajar mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.

Slameto. 2010. Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana. 2002. Metode Statistika. Bandung: Tarsito.

Sudjana, Nana. 2006. Penilaian hasil proses belajar mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Uno, Hamzah B. 2008. Model pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.

Wiranata, Udin S. 2008. Model Pembelajaran mengajar. Universitas Terbuka.